

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Hansroling seorang ahli kesehatan dunia mencatat pada tahun 2014, populasi anak-anak di dunia saat ini berjumlah 1,9 miliar anak dari 7,6 miliar populasi penduduk dunia (dalam Saputra, 2016). Sedangkan di Indonesia, jumlah anak (0-17 tahun) tahun 2015 yakni mencapai 205,72 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 255,46 juta jiwa (Profil data Kesehatan Indonesia, 2015). Hal ini juga ditunjukkan oleh data dari Dinas Kesehatan Republik Indonesia (Dinkes RI) (2015), bahwa struktur penduduk di Indonesia termasuk struktur penduduk muda dimana usia 0-14 tahun (usia muda) lebih banyak jumlahnya dibandingkan usia di atasnya. Usia muda yang dimaksud salah satunya berada direntang masa prasekolah.

Keliat (2013), menjelaskan bahwa anak prasekolah merupakan tahapan perkembangan ketiga pada usia 3 tahun sampai 6 tahun. Di Indonesia jumlah anak prasekolah (0-6 tahun) pada tahun 2016 mencapai 33,5 juta anak dari jumlah penduduk sebesar 258,7 juta jiwa (Profil data Kesehatan Indonesia, 2017). Sedangkan menurut survey Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Gorontalo (2017) sebanyak 44.644 jiwa anak pra sekolah (3-6 tahun) dengan angka tertinggi berada di kabupaten Gorontalo dengan jumlah 13.905 jiwa anak.

Mansur (dalam Geofanny, 2016) menyatakan, pada masa prasekolah anak sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dimana anak dapat

berekspolasi dengan berbagai hal baru misalnya memanfaatkan lingkungan sekitar, mempelajarinya kemudian mengamatinya untuk menemukan hal-hal baru yang lebih menarik. Pertumbuhan merupakan perubahan yang sifatnya dapat diukur, bertambahnya ukuran dan struktur seperti umur, tinggi badan berat badan dan pertumbuhan gigi sedangkan perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kualitatif, progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati seperti kemampuan berjalan, berbicara dan berlari (Wulandari & Erawati, 2016). Perkembangan anak terdiri dari beberapa aspek ialah perkembangan motorik (kasar dan halus), perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, perkembangan spiritual dan perkembangan psikososial. Masing-masing aspek mempunyai peran yang sama pentingnya untuk membentuk kepribadian yang utuh. Salah satunya perkembangan psikososial anak.

Perkembangan psikososial anak didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Interaksi yang terjadi antara individu dengan orang lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak tersebut (Hapsari, 2016). Erikson (1963) berpendapat bahwa, dalam setiap tahap perkembangan psikososial, terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak. Pola perkembangan anak sama pada setiap anaknya tetapi kecepatannya berbeda-beda (Dewi, Oktiawati, & Saputri, 2015). Perkembangan psikososial ini berkembang sesuai dengan tugas perkembangan.

Terdapat delapan tugas perkembangan individu pada perkembangan psikososial. Pada usia prasekolah (3-6 tahun), tugas perkembangannya disebut inisiatif versus rasa bersalah (initiative versus guilt) (Yuniartiningsih, 2012). Pada tahap inisiatif, memiliki ciri-ciri seperti : 1) Mengkhayal dan kreatif. 2) Berinisiatif bermain dengan alat-alat yang ada dirumah. 3) Belajar keterampilan fisik baru. 4) Menikmati bermain bersama dengan anak seusianya. 5) Mudah berpisah dengan orang tua. 6) Mengetahui hal-hal yang salah dan benar serta mengikuti aturan. 7) Mengenal minimal empat warna. 8) Merangkai kata-kata dalam bentuk kalimat. 9) Mampu melakukan pekerjaan yang sederhana. 10) Mengenal jenis kelamin. Apabila ciri-ciri tersebut terpenuhi, maka tugas perkembangannya tidak mengalami hambatan. Namun, sebaliknya jika tugas perkembangan anak mengalami hambatan atau tidak sesuai tahap perkembangan inisiatif maka anak akan mengalami rasa bersalah yang merupakan penyimpangan perkembangan pada usia tersebut. Rasa bersalah ini dapat menimbulkan harga diri rendah pada anak. Selain itu akan timbul kesulitan belajar, pasif, takut dan kurang berinisiatif (Putra, 2014). Rasa bersalah tersebut akan mudah dialami kembali pada saat dewasa. Usia inilah merupakan usia yang penting dalam masa perkembangan yang harus sangat diperhatikan sehingganya dapat terhindar dari penyimpangan atau keterlambatan dalam perkembangan anak.

Menurut Potter & Perry tahun 2005 (dalam Yuniartiningsih, 2012), perkembangan psikososial yang lengkap sangat diperlukan karena anak dengan akan memiliki kepribadian yang baik, memiliki sifat-sifat yang positif seperti percaya pada diri dan orang lain, bersikap inisiatif, dapat membina hubungan yang

erat dengan orang lain, serta mencapai kesempurnaan ego. Namun, jika anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang lengkap, anak akan memiliki sifat-sifat yang negatif seperti tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain, merasa dirinya memalukan, merasa ragu-ragu, selalu merasa bersalah, rendah diri, mengasingkan diri dari orang lain dan merasa dirinya tidak berguna. Sehingga setiap tahap perkembangan psikososial yang harus dikuasai anak sebelum ia mencapai tahap perkembangan selanjutnya, adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan psikososial tersebut pada satu tahap akan menghambat keberhasilannya pada tahap berikutnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniartiningsih pada tahun 2012 tentang Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung diperoleh data bahwa anak yang memiliki perkembangan psikososial tahap inisiatif baik sebanyak 17 anak (58,6%), cukup 12 anak (41,4%), kurang tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki tahapan perkembangan inisiatif yang cukup masih masih tergolong tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Gorontalo, TK Pembina Limboto merupakan salah satu TK dengan jumlah murid terbanyak dari seluruh TK yang berada di kabupaten Gorontalo yaitu mencapai 135 anak murid. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan beliau mengatakan bahwa ada beberapa anak belum mencapai tahapan perkembangan psikososial dan lainnya sudah mencapai seluruh perkembangan psikososial.

Setelah dilakukan observasi awal dan wawancara dengan 5 orang tua, anak dengan usia 5 tahun 6 bulan tahapan perkembangan yang belum tercapai yaitu mudah berpisah dengan orang tua dan merangkai kata dalam bentuk kalimat. Pada anak usia 5 tahun 8 bulan perkembangan belum yang tercapai yaitu menikmati bermain dengan mudah berpisah dengan orang tua, dan mengetahui hal-hal yang salah dan benar serta mengikuti peraturan. Sedangkan anak berusia 5 tahun 11 bulan hanya satu tahapan yang belum tercapai yaitu mudah berpisah dengan orang tua. Selain itu, 2 responden lainnya sudah mencapai seluruh tugas perkembangan inisiatif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tugas Perkembangan Inisiatif Pada Anak Prasekolah di TK Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan observasi awal dengan kepala sekolah TK Pembina Limboto, beliau mengatakan bahwa ada beberapa anak belum mencapai tahapan perkembangan psikososial dan lainnya sudah mencapai seluruh perkembangan psikososial.
2. Observasi awal dan wawancara dengan 5 orang tua, anak dengan usia 5 tahun 6 bulan tahapan perkembangan yang belum tercapai yaitu mudah berpisah dengan orang tua dan merangkai kata dalam bentuk kalimat. Pada anak usia 5 tahun 8 bulan perkembangan belum yang tercapai yaitu menikmati bermain dengan mudah berpisah dengan orang tua, dan mengetahui hal-hal yang salah dan benar serta mengikuti peraturan.

Sedangkan anak berusia 5 tahun 11 bulan hanya satu tahapan yang belum tercapai yaitu mudah berpisah dengan orang tua. Selain itu, 2 responden lainnya sudah mengalami seluruh tugas perkembangan inisiatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tugas perkembangan inisiatif pada anak prasekolah di TK Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tugas perkembangan inisiatif pada anak prasekolah di TK Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi ilmiah tentang Gambaran Tugas Perkembangan Inisiatif pada Anak Prasekolah di TK Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam mengolah, menganalisa dan menginformasikan data dalam bentuk hasil penelitian dalam bidang keperawatan dalam perkembangan anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk bahan penelitian selanjutnya, dan bisa dijadikan sebagai pedoman.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perkembangan pada anak. Selain itu, dapat juga dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi tenaga kesehatan lainnya khususnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan serta perawat komunitas dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai perkembangan anak prasekolah.

4. Bagi Masyarakat/Ibu serta tempat meneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan tentang perkembangan anak, sehingga diharapkan ibu dan guru dapat memantau tumbuh kembang anak.